



Bijak Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Literasi Digital kepada Masyarakat

Azkiya Elfaradisa Hanafi^{1*}, Nurul Indah Ramadhani², Raden Muhammad Hilmi Maulana³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2510631110069@student.unsika.ac.id¹, 2510631110051@student.unsika.ac.id²,

hilmi.maulana@fai.unsika.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 2510631110069@student.unsika.ac.id

Abstract. *Social media's growth in the digital age has had a big impact on how people interact and communicate. Social media affects cognitive processes, behavior, and manners in daily life in addition to being a source of amusement and information. A number of detrimental effects, including hoaxes, cyberbullying, fake news, and slander, can result from careless social media use. In this article, a qualitative research method with a particular library-based research approach was employed. This research methodology combines various types of data, including books, scientific journal articles, the Quran and hadith, and other scientific literature related to Islamic digital media ethics. This research aims to study and analyze the application of Islamic teachings to digital media in contemporary society. Data collection techniques include a combination of document-focused and literature-based data collection. The results of the study indicate that Islam teaches its followers to always maintain morals and ethics in communicating, both directly and through digital media. Values such as honesty, avoiding prejudice, not insulting others, and spreading kindness are important guidelines for using social media. By implementing Islamic values on social media, social media should be used as a means to spread knowledge, preach, and good values, thereby creating a safe, harmonious, and ethical digital environment.*

Keywords: *Etiquette; Islam; Media; Social; Wise.*

Abstrak. Pertumbuhan media sosial di era digital telah memberikan dampak besar pada cara orang berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial memengaruhi proses kognitif, perilaku, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari, selain menjadi sumber hiburan dan informasi. Sejumlah efek buruk, termasuk hoaks, perundungan siber, berita palsu, dan fitnah, dapat terjadi akibat penggunaan media sosial yang ceroboh. Oleh karena itu, agar masyarakat dapat menggunakan media secara bijak dan etis, mereka harus memahami pentingnya literasi digital dan etika media sosial. Dalam artikel ini, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian berbasis perpustakaan yang digunakan. Metodologi penelitian ini menggabungkan berbagai jenis data, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, Al-Qur'an dan hadis, dan literatur ilmiah lain yang terkait dengan etika media digital Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis penerapan ajaran Islam terhadap media digital dalam masyarakat kontemporer. Teknik pengumpulan data mencakup kombinasi fokus dokumen dan pengumpulan data berbasis pencarian literatur. Temuan studi ini menunjukkan bahwa Islam menginstruksikan para pengikutnya untuk menjunjung tinggi moralitas dan tata krama dalam semua bentuk komunikasi, termasuk media digital. Nilai-nilai seperti berkata jujur, menghindari prasangka buruk, tidak menghina orang lain, serta menyebarkan kebaikan menjadi pedoman penting dalam penggunaan media sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam di media sosial hendaknya media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, dakwah, dan nilai-nilai kebaikan sehingga dapat tercipta lingkungan digital yang aman, harmonis, dan menjunjung tinggi etika.

Kata Kunci: Adab; Bijak; Islam; Media; Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan masyarakat telah berubah secara signifikan di era digital karena kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang pesat, khususnya dalam hal interaksi dan ketersediaan informasi. Interaksi sosial telah berubah karena perkembangan pesat teknologi informasi di era digital, dan media sosial kini menjadi sarana komunikasi utama. Media sosial memiliki dampak buruk seperti hoaks, perundungan siber, dan penurunan etika komunikasi, meskipun menyediakan akses cepat pengetahuan dan platform untuk berdakwah.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, media sosial seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan, mempererat *ukhuwah*, serta menjaga etika komunikasi sesuai dengan tuntunan syariat. Menjadi pengguna bijak berarti dengan bertindak bertanggung jawab, selektif, dan mematuhi norma, yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Islam mengajarkan kepada umatnya berbicara jujur, menjaga lisan, dan menahan diri dari melakukan hal-hal yang dapat menyakiti orang lain. Nilai-nilai seperti *tabayyun* (klarifikasi), adab dalam berkomunikasi, dan menjaga persaudaraan menjadi prinsip penting dalam bermedia digital. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." ayat tersebut telah memerintahkan kita untuk meneliti kebenaran suatu berita sebelum kita menyebarkannya. Ayat inilah menjadi landasan penting bahwa sifat kejujuran, tanggung jawab, dan berhati-hati adalah etika bermedia digital.

Fenomena penyalahgunaan media digital saat ini semakin menegaskan pentingnya pendidikan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Menurut data dari Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII), remaja dan dewasa muda merupakan mayoritas masyarakat Indonesia memiliki jumlah pengguna internet yang terus meningkat setiap tahunnya. Di sisi lain, berbagai laporan dari lembaga terkait menunjukkan bahwa kasus penyebaran berita hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan siber di media sosial masih cukup tinggi. Situasi ini menggambarkan bahwa kemampuan dalam menggunakan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran moral dalam beraktivitas di ruang digital.

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada pengguna media digital dan mengeksplorasi gagasan penggunaan media digital yang bijaksana dari perspektif Islam berdasarkan fenomena tersebut. Selain itu, studi ini berupaya mengklarifikasi pentingnya tata krama dan etika dalam memanfaatkan media sosial di era digital, yang dapat digunakan untuk menyebarkan dan mengedarkan nilai-nilai kebajikan dan informasi. Dengan memahami prinsip-prinsip Islam dalam bermedia digital, diharapkan masyarakat dari remaja sampai dewasa mampu memanfaatkan teknologi secara lebih bijaksana dan terhindar dari pengaruh negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memfasilitasi pemahaman tentang media digital sebagai lingkungan sosial yang berpotongan dengan ruang sosial fisik dan mencakup batas-batas moral dan etika. Perspektif Islam memberikan pedoman yang relevan dalam menghadapi tantangan di era digital melalui ajaran tentang kejujuran,

kesantunan, serta sikap saling menghormati. Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam penggunaan media digital dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang beradab, sehat, dan informatif. Diharapkan artikel ini akan memajukan studi pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan etika media digital dalam konteks kemajuan teknologi kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Media Sosial dan Literasi Digital

Media sosial adalah hasil dari kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang telah mengubah secara mendalam cara hidup masyarakat kontemporer. Kehadiran media sosial mengubah cara masyarakat berkomunikasi karena proses pertukaran informasi dapat dilakukan lebih cepat, mudah dan tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial telah berkembang menjadi lingkungan sosial baru di mana orang dapat berinteraksi, bertukar informasi, dan menciptakan identitas, selain berfungsi sebagai media komunikasi. Media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun oleh fondasi ideologi dan teknologi web 2.0, yang memungkinkan para penggunanya untuk saling berinteraksi (Kaplan & Haenlein, 2010).

Perkembangan teknologi web 2.0 menjadi dasar lahirnya media sosial modern. Pada masa sebelumnya, internet hanya digunakan untuk membaca informasi secara pasif. Namun, melalui konsep Web 2.0, pengguna internet dapat memberikan komentar, mengunggah foto dan video, membuat tulisan, bahkan berinteraksi secara langsung dengan pengguna lain. Hal inilah yang menyebabkan media sosial berkembang sangat pesat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Media sosial hadir dalam berbagai bentuk dan jenis, seperti jejaring sosial, blog, forum diskusi, aplikasi berbagi video, serta layanan pesan instan. Saat ini, platform media sosial yang populer dan banyak digunakan meliputi Facebook, Instagram, TikTok, Youtube, WhatsApp. Berbagai platform tersebut memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan mudah tanpa terhalang jarak maupun waktu. Selain sebagai sarana hiburan, media sosial juga dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, bisnis, dakwah, politik, serta penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Literasi digital menjadi kemampuan yang sangat dibutuhkan pada era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Masyarakat harus mampu memahami, menilai, dan menggunakan informasi digital secara bijaksana dan etis mengingat penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial dan internet. Literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis untuk memilah berbagai jenis informasi yang mungkin ditemukan di media

digital, selain menguasai teknologi. Oleh karena itu, untuk mencegah dampak negatif dan jenis bahaya lainnya, pengguna media sosial harus disertai dengan literasi digital yang memadai.

Kemampuan untuk memahami serta memanfaatkan informasi yang berasal dari berbagai sumber digital secara efektif adalah literasi digital (Paul Gilster, 1997). Definisi tersebut menjelaskan bahwa individu yang menguasai literasi digital tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga dapat mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital dengan tepat. Perkembangan internet membuat akses informasi lebih mudah dan cepat. Namun, tidak menjamin semua informasi yang beredar di internet memiliki kebenaran dan kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting agar masyarakat mampu menyaring informasi yang valid serta membedakannya dari informasi palsu atau hoaks.

UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital guna mengakses, mengelola, memahami, menganalisis, menghasilkan, dan menyebarkan informasi secara aman dan tepat. Definisi ini menunjukkan bahwa literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, perilaku etis, dan kemahiran teknis dalam menggunakan teknologi. Hubungan antara media sosial dan literasi digital sangat erat karena media sosial menjadi salah satu media utama penyebaran informasi pada era digital saat ini. Penggunaan media sosial tanpa didukung kemampuan literasi digital dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penyebaran hoaks, penipuan secara online, hingga *cyberbullying*.

Fenomena Penggunaan Media Digital Saat Ini

Media sosial telah menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari di budaya kontemporer. Kini orang-orang memiliki akses ke berbagai platform yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu mereka berkat perkembangan media sosial yang pesat. Fenomena ini dapat dikaji menggunakan Teori Penggunaan dan Kepuasan, yang memandang konsumen media sebagai individu yang secara aktif memilih media tergantung pada kebutuhan dan tingkat kepuasan yang diinginkan. Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch mengemukakan gagasan ini, yang menekankan bahwa masyarakat menggunakan media untuk tujuan tertentu (Karunia, Ashri, & Irwansyah, 2021).

Pengguna media sosial dianggap memiliki kebebasan menentukan media yang sesuai dengan kebutuhan psikologis maupun sosial mereka, seperti kebutuhan memperoleh informasi, hiburan, relaksasi, interaksi sosial, dan ekspresi diri. Perkembangan ini mengubah pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Penggunaan media sosial didorong oleh berbagai motivasi, seperti mencari berita dan informasi terbaru, menjalin komunikasi

dengan orang lain, ataupun memperoleh hiburan. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan untuk berbagi opini, memperluas hubungan sosial, dan membangun identitas diri di lingkungan digital. Beberapa penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa pengguna media sosial merasa lebih mudah berinteraksi dengan orang lain melalui platform digital dibandingkan melalui komunikasi tatap muka. Karena media sosial dapat diakses dimanapun dan kapanpun, media sosial juga menawarkan kemudahan.

Media sosial juga turut memengaruhi budaya komunikasi remaja yang menjadi lebih terbuka terhadap publik. Teknologi media menciptakan perubahan sosial yang membuat remaja lebih aktif membagikan pengalaman hidup mereka di ruang digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial remaja di era modern (Ayun, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan sebagai fokus utamanya. Metodologi penelitian ini menggabungkan berbagai jenis data, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, kitab suci Al-Qur'an dan hadis, dan literatur ilmiah lain yang terkait dengan etika media digital Islam. Tujuan peneliti ini untuk memahami dan menganalisis penerapan ajaran Islam terhadap media digital dalam masyarakat kontemporer. Teknik pengumpulan data mencakup kombinasi fokus dokumen dan pengumpulan data berbasis pencarian literatur.

Data kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara analitis. Hal ini dilakukan dengan menggambarkan fenomena penggunaan media digital dalam masyarakat dan kemudian menghubungkannya dengan konsep moral, etika komunikasi, dan moralitas dalam Islam. Perilaku pengguna media sosial, berbagi informasi, etika komunikasi, serta keuntungan dan kerugian media digital terhadap kehidupan sosial dan keagamaan merupakan topik penelitian ini. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai pentingnya sikap bijak dalam bermedia digital menurut perspektif Islam. Penelitian ini juga menekankan bahwa ajaran Islam mengajarkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, jujur dan beretika. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta menjadi pedoman bagi masyarakat khususnya generasi muda, dalam memanfaatkan media digital secara positif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Bijak Bermedia

Bijak bermedia adalah sikap dan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan media, terutama media digital dan media sosial, secara tepat, kritis, dan penuh tanggung jawab. Gagasan ini mencakup tidak hanya kemampuan untuk memperoleh informasi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengerti, dan mengkomunikasikan informasi dengan tetap memperhatikan etika. Berdasarkan kajian literatur, aktivitas digital dalam pandangan Islam dipahami sebagai bagian dari perilaku manusia yang tetap harus berlandaskan nilai-nilai etika dan moral.

Ruang digital tidak dianggap sebagai wilayah yang bebas dari aturan, melainkan sebagai ruang sosial yang menuntut tanggung jawab dalam setiap interaksi maupun penyebaran informasi. Karena itu, pemanfaatan media digital menurut Islam perlu dilakukan dengan sikap jujur, bijaksana, dan berorientasi pada kemaslahatan. Setiap pengguna juga dituntut untuk menjaga etika berkomunikasi serta menghindari penyebaran hoaks, fitnah, ujaran kebencian, dan berbagai konten yang menjadi dampak buruk bagi masyarakat lain. Dalam hal ini, prinsip tabayyun, amanah, dan tanggung jawab menjadi dasar penting dalam menciptakan budaya digital yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Khoirulloh, Laela, Herliani, & Nazib, 2026)

Di era perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat, media menjadi salah satu sarana penting untuk memperoleh informasi, menghubungkan komunikasi, dan mengekspresikan diri. Karena itu, setiap pengguna media perlu memiliki kesadaran dan kehati-hatian agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak ada sumber aslinya dan belum terbukti kebenarannya yang akan memicu kejadian yang tidak diinginkan.

Dalam pandangan Pendidikan Islam, media sosial harus difungsikan untuk menyebarkan kebaikan, memperkuat *ukhuwah*, serta menjaga adab berkomunikasi sesuai syari'at. Menjadi pengguna bijak berarti dengan bertindak bertanggung jawab, selektif, dan mematuhi norma, yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Islam mengajarkan umatnya menjaga lisan, berkata jujur, dan menahan diri dari melakukan segala sesuatu yang dapat menyakiti hati orang lain. Nilai-nilai seperti *tabayyun* (klarifikasi), adab dalam berkomunikasi, dan menjaga persaudaraan menjadi prinsip penting dalam bermedia digital. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat yang artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.*" ayat tersebut telah memerintahkan kepada

kita untuk meneliti kebenaran suatu berita sebelum kita menyebarkannya. Ayat inilah menjadi landasan penting bahwa sifat kejujuran, tanggung jawab, dan berhati-hati adalah etika bermedia digital. Bermedia sosial dengan mengetahui cara menggunakan informasi dengan baik merupakan adab dalam berkomunikasi. Karena pemanfaatan media sosial sangat berfungsi untuk sarana dakwah (Safuan, n.d.).

Setiap perbuatan yang masyarakat lakukan pasti terdapat suatu tata cara tertentu, mulai dari tata cara pergaulan, tata cara berkomunikasi sampai tata cara menyampaikan pendapat. Tujuan tata cara pergaulan untuk menjaga komunikasi antar sesama supaya merasa tenang, damai dan tidak merugikan lawan bicara (Saggaf, Habibie, Amrullah, & Atqiya, 2021).

Adab Komunikasi Digital Menurut Islam

Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi adalah hal yang biasa di ikuti oleh masyarakat pada umumnya apalagi di negara Indonesia. Mulai dari kalangan pelajar sampai kalangan pekerja baik di negeri maupun swasta. Dan dalam penggunaan media sosial ini yang sering dilakukan adalah berkomunikasi antar individu maupun kelompok. Namun justru dengan kemajuan teknologi inilah, mayoritas masyarakat sering lalai dalam penggunaan media digital dalam berkomunikasi. Dalam buku teks Pendidikan Agama Islam tingkat SMA/ SMK kelas XI di jelaskan adab menggunakan media sosial salah satunya adalah menyampaikan informasi tanpa rekayasa dan memanipulasi orang lain ('Inayah, 2023).

Dalam konteks media digital kita tidak akan luput dari berinteraksi dengan orang lain. Pertama adalah rasa tanggung jawab, karena rasa tanggung jawab adalah menyadari dan menerima konsekuensi dari apa yang telah dilakukan seseorang. Dan kedua adalah integritas atau kejujuran, karena media digital mudah diakses dan mudah dikendalikan, tidak hanya itu tetapi juga menyediakan berbagai pembahasan yang dapat memengaruhi individu untuk terlibat dalam perilaku tidak bermoral. Plagiarisme, manipulasi, dan berbagai tindakan lain yang melanggar hak cipta merupakan pelanggaran sikap integritas (Kusumastuti et al., 2024).

Adab mengarahkan manusia untuk senantiasa menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mendorong terbentuknya kehidupan sosial yang sehat serta berkembang dengan baik. Keharmonisan dalam tatanan masyarakat menjadi salah satu tujuan utama dari penerapan adab dalam kehidupan manusia (Ardiansyah & Idris, 2025). Selain itu, ketika berkomunikasi kita tidak boleh merendahkan atau bahkan mengolok-olok orang lain, atau bahkan menghina. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 Allah swt. berfirman yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka yang (diperolok-

olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)...” (Juminem, 2019). Dalam firmannya Allah swt. melarang kita untuk tidak menghina atau memperolok-olok siapa pun orangnya.

Dengan tidak mengolok-olok kita bisa berbicara dengan lembut, berkata baik, ramah, dan nyaman di dengar sehingga mampu menyentuh hati lawan bicara. Sikap ini ditunjukkan dengan tidak berbicara kasar, tidak membentak, serta tidak meninggikan suara. Pada dasarnya, setiap orang lebih menyukai cara berkomunikasi yang santun daripada ucapan yang keras dan kasar, karena Rasulullah saw. senantiasa berbicara dengan penuh kelembutan sehingga setiap perkataan beliau dapat memberikan kesan mendalam bagi siapa pun yang mendengarnya (Marwah, n.d.).

Allah swt. memperingatkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu menjauhi prasangka buruk terhadap sesama mukmin. Apabila seseorang mendengar perkataan dari saudara seimannya, maka sebaiknya perkataan tersebut dipahami dengan prasangka yang baik serta dimaknai secara positif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun fitnah. Allah melarang orang-orang mukmin untuk berprasangka buruk karena berprasangka sebagian mengandung dosa di dalamnya (Hariyati, n.d.).

Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Literasi Digital

Perkembangan teknologi digital dan internet telah menciptakan arus informasi yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat. Informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui media sosial, website, maupun berbagai platform digital lainnya. Kondisi tersebut membuat masyarakat harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menyaring informasi dengan baik agar tidak mudah terbawa arus oleh informasi yang menyimpang atau menyesatkan. Pendidikan literasi digital diperlukan untuk membantu remaja memahami manfaat dan risiko penggunaan media sosial. Melalui pendidikan dan pelatihan literasi digital, remaja dapat belajar mengenai etika digital, cara memfilter informasi, serta pentingnya menggunakan media sosial untuk kegiatan yang positif dan produktif. Selain itu, pendidikan literasi digital sangat membantu mengurangi penyebaran berita hoaks dan dampak negatif media sosial di lingkungan masyarakat (Rahim & Indah, 2024).

Untuk meningkatkan literasi digital remaja, orang tua, guru, dan pemerintah memainkan peran penting. Orang tua perlu memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi digital, sedangkan sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan pembelajaran mengenai literasi digital dan etika penggunaan media sosial. Diharapkan bahwa usia remaja akan mampu menggunakan teknologi digital secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab jika berbagai pihak dapat bekerja sama. Akses, analisis, penilaian, dan konten adalah empat elemen

fundamental literasi media, menurut Livingstone. Kemampuan menggunakan materi digital berkaitan dengan akses. Analisis berkaitan dengan kemampuan memahami isi pesan media secara kritis. Evaluasi merupakan kemampuan menilai kualitas dan kebenaran informasi. Sementara itu, konten berkaitan dengan kemampuan menciptakan dan menyebarkan informasi secara kreatif serta bertanggung jawab (Muflihah & Makhshum, 2020). Rendahnya literasi digital siswa menjadi perhatian penting karena literasi digital merupakan salah satu keterampilan dasar dalam kecakapan abad ke-21. Data dari APJII menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar di Indonesia merupakan pengguna aktif internet, tetapi pemanfaatannya masih didominasi untuk komunikasi dan media sosial dibandingkan untuk kegiatan belajar atau pencarian informasi akademik.

Dalam proses pendidikan, guru tidak lagi hanya berperan menjadi penyampai materi, tetapi juga pembimbing, motivator, fasilitator, dan pengarah siswa dalam menggunakan teknologi digital. Perkembangan teknologi informasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran. Sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional meskipun dilakukan melalui media digital, misalnya melalui grup WhatsApp atau pembelajaran daring sederhana. Kendala seperti kekurangan smartphone, kuota internet, dan sinyal menjadi tantangan utama dalam penerapan literasi digital di sekolah.

Upaya Menerapkan Bijak Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam

Sejumlah data menunjukkan bahwa masih banyak orang belum cukup memahami pentingnya literasi digital. Beberapa pengguna media sosial sering menerima informasi begitu saja tanpa memeriksa atau memastikan kebenarannya. Informasi menarik sering dibagikan begitu saja tanpa mempertimbangkan kemungkinan kerugiannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab masih tertinggal dari laju kemajuan teknologi (Jao, Holly, & Mardiana, 2026). Dalam agama Islam mempunyai sumber hukum yang jelas dan sangat relevan di zaman kapan pun hingga zaman sekarang yaitu di era digital saat ini. Sumber hukum itulah Al-Qur'an. Nilai-nilai Al-Qur'an sangat relevansi dalam era digital. Perkembangan era digital telah berpengaruh kuat dalam pola interaksi sosial dengan berbagai dampak negatif yang beredar. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menerapkan bijak bermedia sosial dengan menjaga tali persaudaraan (Burhanuddin, Rosyad, & Muqit, 2022). Di era digital saat ini tali persaudaraan sangatlah rentan karena faktor-faktor yang menyebabkan tali persaudaraan itu menjadi renggang. Dalam ayat Al-Qur'an Allah swt. berfirman yang artinya: "...bertakwalah kepada Allah yang dengan namanya kamu saling

meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. An-Nisa: 1) .

Beberapa prosedur bermanfaat untuk memastikan keakuratan informasi menggunakan sumber resmi dan situs web pengecekan fakta ditunjukkan selama proyek pengabdian masyarakat. Selain itu, tim pelaksana memberikan instruksi tentang cara memanfaatkan alat pelaporan dan privasi yang ditawarkan oleh berbagai platform media sosial (Lisman Jaya Halawa et al., 2025). Upaya menerapkan bijak bermedia sosial adalah kita harus mengetahui fitur-fitur di media sosial agar kita bisa memanfaatkan media digital dengan baik, mulai dari usia remaja hingga usia dewasa. Kemudian kita dapat memberikan pembekalan tentang literasi media pada bidang pendidikan non formal seperti taman pendidikan Al-Qur'an hingga kepada majelis-majelis ta'lim, atau seminar kecil di lingkungan masyarakat, karena ini membantu perancangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang tepat di tengah cepatnya arus informasi di era digital (Arnus, n.d.).

Media sosial dapat menjadi sarana amal jariyah apabila dimanfaatkan untuk menyebarkan ilmu, nasihat kebaikan, serta mempererat ukhuwah. Sementara itu, menggunakan media sosial untuk menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, dan merusak ikatan persaudaraan adalah dosa jariyah, yaitu dosa yang tetap ada lama setelah pelaku meninggal dunia. Berdasarkan hadits Rasulullah saw. bersabda yang artinya: “Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya” (HR. Muslim) (Syahgita & Aripin, 2025).

Dalam kegiatan pengabdian di SMK Media Informatika, Kota Jakarta Selatan telah mengemukakan bahwa beberapa peserta menyampaikan mereka juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu penggunaan media sosial serta dampaknya terhadap hasil belajar. Dalam suatu diskusi, seluruh peserta sepakat bahwa pengaruh media sosial bergantung pada bagaimana media tersebut digunakan. Dengan kita mengetahui cara-cara bijak memanfaatkan penggunaan media sosial kita akan menjadi pengguna yang bertanggung jawab, cerdas, selektif dan menjadi umat muslim yang taat dalam menjalankan syariat Islam (Anwar, Handijono, & Harits, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi digital dengan memberikan pemahaman, pembentukan etika, serta kemampuan dalam memilah informasi. Dalam pandangan Islam, penggunaan media sosial perlu didasarkan pada nilai-nilai Islam yaitu memiliki adab yang baik, seperti berkata jujur, menjaga kesopanan, menghindari fitnah,

mengolok-olok orang lain, serta memanfaatkan media digital untuk hal-hal yang membawa kemaslahatan bersama. Konsep bijak bermedia dalam Islam menegaskan pentingnya tanggung jawab terhadap setiap perlakuan yang kita lakukan baik dari segi ucapan maupun tindakan di kehidupan nyata atau di dunia digital. Dengan menerapkan adab komunikasi digital sesuai ajaran Islam, media sosial dapat dijadikan sarana dakwah yaitu menyebarkan kebaikan, ilmu pengetahuan, serta mempererat tali persaudaraan antar umat Islam.

Literasi digital dan media sosial kini menjadi komponen integral dari peradaban modern. Kemajuan media digital membawa berbagai manfaat seperti memudahkan komunikasi, mempercepat akses informasi, serta mendukung penyebaran ilmu pengetahuan. Akan tetapi penggunaan media digital yang kurang bijak juga dapat menimbulkan dampak negatif misalnya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, sangat berkurangnya etika dalam komunikasi. Agar anak-anak dapat menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan etis, sangat penting bagi orang tua, sekolah, dan pemerintah untuk membantu mereka mengembangkan literasi digital.

Pengguna media sosial sebaiknya menerapkan nilai-nilai Islam komunikasi digital. Dan orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat diharapkan sangat berperan menjadi teladan dalam penggunaan media digital yang positif agar generasi muda dapat memanfaatkan teknologi secara sehat dan bermanfaat. Media sosial hendaknya dapat digunakan sebagai sarana untuk mensyiarkan ilmu pengetahuan, dakwah, dan nilai-nilai kebaikan sehingga dapat tercipta lingkungan digital yang aman, harmonis, dan menjunjung tinggi etika.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, C., Handijono, A., & Harits, A. (2025). Pemanfaatan penggunaan sosial media dengan bijak dalam teknologi informasi di era digital di SMK Media Informatika. *Jurnal Sinergi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 71–77. <https://journal.jci.co.id/jspm>. <https://doi.org/10.62070/attamkiim.v2i1.243>
- Ardiansyah, Y. A., & Idris, I. (2025). Peran Al-Islam Kemuhammadiyah dalam menjaga adab dan etika komunikasi generasi muda di media sosial. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 523–539. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.749>
- Arnus, S. H. (n.d.). *Literasi media: Cerdas dan bijak menikmati konten media baru*. Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270>
- Burhanuddin, Rosyad, A., & Muqit, A. (2022). Memperkuat nasionalisme kebangsaan perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Shihab. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu*

- Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 236–250.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.751>
- Halawa, L. J., Hulu, P. H., & Halawa, O. Z. (2025). Generasi bijak bermedia sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 830–833.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1655>
- Hariyati, J. (n.d.). Media sosial sebagai media dakwah: Penyebaran konten kajian Al-Qur'an di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.855>
- Inayah, N. N. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93.
<https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Jao, R., Holly, A., & Mardiana, A. (2026). Pendampingan literasi digital masyarakat dalam menghadapi maraknya disinformasi di media sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21263–21275. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5521>
- Juminem. (2019). Adab bermedia sosial dalam pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Karunia, H., Ashri, N., & Irwansyah, D. (2021). Fenomena penggunaan media sosial: Studi pada teori uses and gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Khoirulloh, S., Laela, S., Herliani, L., & Nazib, F. M. (2026). Etika bermedia digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4).
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A. A. C., Zaini, A. N., & Hibatullah, A. J. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam penggunaan media sosial pada era Society 5.0 untuk memperkuat moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>
- Marwah, N. (n.d.). *Etika komunikasi Islam*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
<http://www.kbbionline.com/>
- Muflihah, A., & Makhshum, T. (2020). Peran guru dalam meningkatkan literasi digital siswa sebagai kecakapan abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
<https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103>
- Paul Gilster. (1997). *Digital literacy*.
- Rahim, A., & Indah, M. (2024). Pentingnya pendidikan literasi digital di kalangan remaja. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Safuan, M., & Aufa, K. R. (n.d.). Adab komunikasi dalam Islam: Bijak dalam bermedia sosial.
<http://eppid.kominfo.go.id/informasi-publik/informasi-kasus-hoaxs-priode-2018-2020>
- Saggaf, M. I., Habibie, M., Amrullah, M. W. A., & Atqiya, K. (2021). Prinsip komunikasi Islam sebagai etika bermedia sosial. *JCS: Journal of Communication Studies*, 1. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>

Syahgita, N. K., & Aripin, S. (2025). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam bagi generasi Z dalam perspektif etika dakwah digital. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 1(3). <https://purpendijournal.com/index.php/talif>